

New Masculinities as Prevention and Resistance to Violence Against Women

Arif Wafidhi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

arifwafidhi97@gmail.com

Abstract

Violence against women does not arise in an empty space. Violence against women emerges as a consequence of the construction of dominant masculinity that has been maintained for thousands of years. Long history bears witness to how this construction continues to produce a dominant-subordinate position between men and women. Men in the dominant position and women in the subordinate position. This article discusses the history of masculinity from traditional-modern-postmodern and tries to criticize the masculinity of each period. The analytical tool used is a compilation of critical social theory in Ben Agger's book and Janet Saltman Chafetz's theory of masculinity hegemony. The method used is the literature study method, to trace how the evolution of masculinity that was originally rigid has now become more fluid. The result of this article is how new men who are the product of postmodern masculinity can be used as a concept to prevent and fight violence against women. This concept is known as the new masculinity.

Keywords : *Violence, History, New Masculinity, Women, and Resistance*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan berbasis gender masih banyak terjadi di Indonesia. Perempuan yang merupakan kaum subordinat menjadi korban yang sering mengalami kekerasan. Statistik mencatat kasus kekerasan perempuan pada ranah personal yang berhasil dilaporkan adalah sebanyak 2.098 kasus, sedangkan untuk ranah publik sekitar 1.276 kasus. Data yang dirilis pada 2022 ini mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat dari kasus yang terjadi pada tahun 2021. Kekerasan juga tidak hanya terjadi pada ranah personal atau publik. Akan tetapi juga terjadi pada ruang daring, yang mana terjadi sebanyak 1.697 laporan. Statistik tinggi ini masih banyak terjadi pada era gerakan dan emansipasi terhadap perempuan telah banyak disuarakan. Hal ini menunjukkan bahwa sisa-sisa gaya patriarki beracun masih ada.

Kasus kekerasan terhadap perempuan juga mengalami kenaikan pada masa pandemi covid-19 yang terjadi pada rentang 2020 hingga 2021. Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (PPPA) menyatakan bahwa pada rentang antara 2 maret- 25 April 2020 telah terjadi sekitar 275 kasus yang dialami oleh perempuan. Pandemi covid menjadi fenomena dimana banyak masyarakat yang terdomestifikasi akibat peraturan PPKM yang diterapkan pemerintah. Ruang untuk terjadi kekerasan oleh laki-laki semakin meningkat karena budaya kerja mereka akhirnya banyak yang tereliminasi. Ruang-ruang domestik yang secara narasi bukanlah ruang untuk maskulinitas membuat mereka tertekan dan melampiaskan depresinya pada orang terdekatnya.

Tracking dari Komnas Perempuan juga selama tujuh belas tahun terkait kasus kekerasan pada perempuan terjadi masif. Sepanjang tahun 2004 hingga 2021 terlampir sebanyak 544.452 kasus kekerasan. Ruang paling sering terjadi adalah rumah tangga. Kasus-kasus ini menjadi bukti bahwa keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman bagi perempuan, ternyata menjadi ruang paling berbahaya. Angka ini juga menunjukkan bahwa dari berbagai jenis KDRT (Kekerasan Personal). Istri selalu menjadi korban hingga mencapai presentase 70 %.

Penyebab kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi karena berbagai hal. Skala pelaku kekerasan pun juga terjadi mulai dari tingkat negara hingga tingkat domestik. Masa orde baru

menjadi kasus paling nyata kekerasan terhadap perempuan dalam skala besar. Kasus kekerasan ini memang tidak terjadi secara eksplisit, akan tetapi terjadi secara simbolik. Menurut Bordieou kekerasan ini terjadi lewat dominasi negara yang mana perempuan sebagai kaum subordinat tidak akan pernah merasa ditindas. Kekerasan ini berebentuk program keluarga berencana (KB). Pada masa orde baru program BKKBN hanya mengedepankan kuantitas tanpa memikirkan kualitas layanan. Bahkan program akseptor ini melibatkan bantuan tenaga militer. Susuk KB yang dipaksakan untuk perempuan mengakibatkan pendarahan bagi perempuan hingga berbulan-bulan. Tubuh perempuan dijadikan obyek pembangunan.(Sihite, 2003)

Faktor lain yang menjadi penyebab dari munculnya kekerasan adalah penafsiran yang keliru terhadap agama. Salah satu agama mayoritas di Indonesia yaitu Islam. Banyak ditafsirkan sebagai agama yang sangat patriarkal. Perempuan dianggap sebagai kelamin kedua(*second sex*). Penafsiran inilah yang kemudian memunculkan banyaknya falasi logika berbasis dogma-dogma agama yang melanggengkan kekerasan pada perempuan. Pada masa ini banyak terjadi kekerasan seksual terhadap perempuan yang disebabkan adanya kultus terhadap kyai. Perilaku dominasi ini terus dirawat sehingga kasus kekerasan di pesantren menjadi meningkat. Memang sifatnya adalah kasuistik, akan tetapi cukup masif.(Hidayat, 2020)

Pendidikan juga menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan. Kurangnya pendidikan toleransi berbasis gender menyebabkan laki-laki merasa superior. Perempuan masih dianggap sebagai aib di beberapa daerah seperti di Desa Hilizalo'otano, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias. Daerah adat seperti ini masih menggunakan penyelesaian hukum secara aturan adat sehingga menguntungkan pihak lelaki. Pendidikan formal yang memberikan pemahaman hukum masih menjadi landasan kedua, sehingga mereka sulit menyelesaikan kasus secara hukum formal. Egoisme laki-laki dan kebutuhan afeksi bagi perempuan masih sangat timpang. Kadangkala egoisme laki-laki lah yang diunggulkan.(Harefa, 2021)Ekonomi juga menjadi penyebab dari munculnya kasus kekerasan. Pernikahan usia muda yang banyak terjadi mengakibatkan efek bola salju pada bencana demografi. Ketidaksiapan emosi dan mental dari remaja yang menikah menyebabkan potensi kekerasan ini juga muncul.(Santoso, 2019)

Faktor utama yang menjadi penyebab paling umum bagi kekerasan seksual adalah budaya. Budaya merupakan bentuk dari kristalisasi kepercayaan dan tradisi manusia yang terjadi ribuan tahun dan terus berulang. Budaya yang ada di Indonesia masih sangat kental dengan produk-produk patriarki, apalagi warisan dari kerajaan-kerajaan. Seperti yang ada pada kebudayaan Jawa yang mengaggap bahwa perempuan bertugas sebagai penjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan ini didapat dengan cara menunjukkan sikap urmat(hormat). Pemosisian urmat inilah yang menyebabkan munculnya dominasi laki-laki sebagai sumber tunggal keputusan. Sebagai istri, perempuan harus hormat kepada suami. Bahkan sikap kekerasan verbal maupun fisik yang diarahkan kepada perempuan dianggap sebagai bentuk pendidikan dan kasih sayang.(Farid, 2019)perilaku ini juga menjadi contoh bagi generasi berikutnya jika lahir sebagai laki-laki, maka mereka akan mendapatkan keistimewaan untuk berada pada posisi dominan. Laki-laki bisa mendapatkan berbagai akses untuk menjadi penguasa baik materi maupun politik. Budaya ini terus dirawat dan akan selalu tumbuh.(Muhajarah, 2016)

Narasi umum banyak mengatakan bahwasanya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan gerakan emansipasi perempuan. Menambah kekuatan perempuan untuk berada pada ruang-ruang publik atau terbebas dari dominasi dianggap sebagai cara terbaik. Akan tetapi berdasarkan pada data kekerasan masih banyak terjadi bahkan terus meningkat. Feminazi berusaha menampilkan narasi untuk mengeliminasi salah satu gender, namun cara tersebut sama saja dengan melakukan kekerasan ulang. Sebuah tradisi tidak akan berakhir jikalau tradisi tersebut hanya dilawan namun

tidak diubah. Alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan proses pendidikan dan transformasi terhadap gaya maskulinitas lama yang mendegradasi emosi bagi laki-laki. Ruang baru untuk perspektif maskulinitas baru menjadi salah satu cara yang tepat untuk melakukan strukturasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasari pada konsepsi penulis untuk memberikan resource tambahan terkait studi gender dan feminisme melalui rekonstruksi maskulinitas. Peneliti ingin memberikan sebuah konsep terkait bagaimana membangun ulang pemahaman terhadap studi maskulinitas. Pertama, untuk membangun sebuah konsepsi maka perlu untuk menelusuri sejarah terkait fokus yang dikaji. Studi literatur merupakan metode yang sangat tepat untuk mengetahui bangunan-bangunan sejarah yang membahas tentang maskulinitas mulai periode klasik-modern-postmodern. Studi literatur mampu untuk menggali data-data terkait bagaimana maskulinitas dikonstruksi menyesuaikan zamannya. Kedua setelah mengetahui sejarah bagaimana maskulinitas dibangun melewati berbagai era, peneliti menampilkan konsepsi bagaimana maskulinitas baru yang digagas oleh ilmuwan-ilmuwan postmodern. Kajian yang awalnya hanya berfokus pada emansipasi terhadap perempuan, kini mulai dibuka pada ruang untuk mengubah perspektif laki-laki. Ketiga setelah dua proses tersebut dilewati, peneliti menampilkan kesimpulan dan rekomendasi untuk kajian maskulinitas kedepannya.

Metode studi literatur menggunakan sumber kedua seperti buku, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan-tulisan lain yang masih masuk dalam scope pembahasan. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil temuan yang telah diramu dan disesuaikan. (Ridwan et al., 2021) studi literatur juga memiliki keunggulan pada kekayaan resource. Buku yang telah ditulis akan memberikan banyak informasi dan data yang dibutuhkan. Manusia memiliki akses terbatas terhadap data, dengan adanya literatur batas-batas tersebut mampu dipangkas. (Cahyono et al., 2019)

KERANGKA KONSEPTUAL

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori kritis dari Ben Agger. Teori dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri akan tetapi dibantu dengan kerangka konseptual yang dikumpulkan dari fragmen-fragmen scope bahasan maskulinitas. Pada saat ini menggunakan grand theory atau mencoba mencocok-cocokkan tanpa adanya relevansi dengan kasus, seperti membuat hidangan dengan bumbu yang salah. Maka dari itu peneliti membangun kerangka konseptual yang terdiri dari dua unsur yaitu teori kritis dan kerangka konseptual maskulinitas. Upaya untuk menghindari potensi mencampur adukkan teori dieliminasi dengan menggunakan batasan scope yang terfokus pada : Teori Kritis Maskulin. Teori kritis ini digunakan untuk membaca dan mendiagnosa bagaimana dominasi bisa muncul pada diri laki-laki.

A. Teori Sosial Kritis

Stephen Lonard dalam buku *A New Structural Social Work*. Menyatakan bahwa teori jika ingin dianggap sebagai teori kritis harus memiliki tiga syarat yaitu: Menemukan atau mendiagnosa dominasi dalam sebuah struktur (budaya, politik, dan ekonomi), memberikan visi terkait bagaimana keadaan tanpa penindasan, dan memberikan pendidikan atau pedagogi terhadap kaum tertindas. Hal ini relevan dengan kasus maskulinitas dalam tulisan ini yang mana penulis tidak memposisikan maskulinitas sebagai pihak dominan dengan segala atributnya. Konsep lama maskulinitas merupakan bentuk konstruksi budaya yang menindas. Kedua konsep maskulinitas baru yang ditawarkan oleh para pemikir postmodernis menngeliminasi atribusi-atribusi maskulin seperti nir-emosi dan kekuatan seperti yang dikenal sebagai toxic masculinity. Ketiga maskulinitas gaya baru memberikan pemahaman terkait bagaimana selama ini mereka ditindas oleh opresi budaya yang dirawat selama ribuan tahun. Melalui studi literatur yang

membahas sejarah perkembangan maskulinitas akan ditemukan diagnosa bagaimana maskulinitas itu bisa dirawat sebagai struktur dominan di masyarakat.

Selain stephen leonard. Ben Agger juga memberikan prasyarat untuk teori sosial kritis yang memiliki tujuh buah instrumen yaitu

1. Menentang positivisme, yang mana dalam hal ini kajian terkait maskulinitas tidak bisa disamakan dengan ilmu-ilmu alam. Sesuai perkembangannya maskulinitas adalah sesuatu yang liquid (cair). Maskulinitas akan diposisikan sebagai perspektif sosial yang dinamis.
2. Membedakan masa lalu dan masa kini. Teori sosial kritis menganggap bahwasanya masa lalu adalah masa dimana banyak penindasan, sedangkan masa kini adalah konsep utopis tanpa penindasan. Hal ini relevan dengan maskulinitas yang di masa lalu hadir sebagai posisi dominan, masa kini menjadi posisi yang egaliter dengan feminisme.
3. Dominasi adalah sesuatu yang struktural. Narasi maskulinitas dipengaruhi oleh politik, ekonomi dan budaya.
4. Struktur dominasi dirawat dan dilanggengkan melalui kesadaran palsu. Selama ini posisi maskulin yang selalu berada diatas merupakan konstruksi kesadaran palsu dimana mereka selalu didentikkan dengan kekuatan dan kejayaan. Mereka dipisahkan dari kasih sayang dan emosi.
5. Teori sosial kritis mengkonsepsikan bahwa perubahan sosial itu dapat terjadi melalui kehidupan sehari-hari seperti tempat kerja, sekolah, ataupun tempat ibadah. Pendidikan terkait maskulinitas bisa diimplementasikan melalui ruang-ruang ini.
6. Agen dan struktur adalah posisi dialektis. Maskulinitas bisa diubah melalui peran agen-agen yang dinamis.
7. Teori sosial kritis menganggap bahwasanya kemerdekaan harus diraih oleh diri sendiri. Hal ini juga harus dilakukan agar konsep maskulinitas tidak kaku dan menindas.

Tujuh konsep ini akan digunakan untuk mengkritisi sejarah terbentuknya maskulinitas kuno yang kaku dan dominan.

B. Teori Teori Maskulinitas Janet Saltman Chafetz dan Instrumen Pendukungnya

Teori utama yang digunakan untuk membantu teori kritis dalam membaca dominasi maskulinitas menurut sejarah adalah Teori *hegemonic masculinity* dari Janet Saltman Chafetz. Teori ini mendefinisikan laki-laki secara tradisional yang terbagi menjadi tujuh karakteristik.

1. Fisik-Memiliki sifat jantan, kuat, berani, atletis, hingga ignorance(abai) terhadap penampilan dan penuaan
2. Fungsional-Bekerja untuk mencari nafkah serta penyedia kebutuhan materiil bagi keluarga
3. Seksual-Memiliki perilaku agresif seperti pemburu, serta berpengalaman dalam ranah seksualitas
4. Emosional-lelaki tidak boleh melibatkan perasaan dan harus selalu bersikap tenang
5. Intelektual-maskulinitas selalu mengedepankan logika, memiliki intelektual yang mumpuni, obyektif dalam segala hal, dan lebih praktis(tidak terlalu teoritis)
6. Berorientasi sukses-memiliki ambisi kuat
7. Berjiwa petualang-memiliki daya jelajah yang luas

Teori ini menjadi standar bagi konstruksi maskulinitas tradisional. Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana standar maskulinitas tradisional terus dikritisasi

dan mengalami perubahan pada era modern dan postmodern. Teori Janet Saltman Chafetz ini membaca situasi maskulinitas tradisional dan sebagai bahan untuk dikritisi.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Maskulinitas dari tradisional hingga postmodern

Sejarah selalu menghadirkan lini masa yang runtut dan paralel. Sejarah terus bersambung sehingga banyak mengalami perkembangan secara kontekstual. Akan tetapi sejarah juga siklikal, mereka berputar dan akan kembali suatu hari. Perkembangan sejarah mengalami banyak perubahan sesuai timeline tradisional-modern-postmodern. Maskulinitas banyak mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai zamannya.

1. Maskulinitas Tradisional

Narasi umum maskulinitas identik dengan kekuatan, rasionalitas, dan nir-emosi. Laki-laki dianggap sejati jika tidak bersandar pada perasaan dan memiliki tubuh besar tinggi. akan tetapi dinamika maskulinitas pada zaman raja-raja atau tradisional tidak seekstrem pada masa modern. Pemimpin suku Aztec, Indian, ataupun Mesir memiliki atribut yang justru sangat warna-warni dan gemerlap. Kepala suku (*Tribal Chief*) memiliki fashion yang berumbai-rumbai hingga nampak sangat meriah. (Harari, 2017) Fashion menjadi salah satu identitas penting yang menjadi simbol maskulinitas. Raja Louis XIV dari Perancis bahkan dikenal sangat menyukai pakaian yang menggunakan bahan kain bermeter-meter dan warna-warni. Raja Louis XIV juga yang menjadi cikal bakal munculnya gaya androgini. (Lautama, 2021) Pemimpin juga tidak selalu laki-laki, kasus Cleopatra dan Tribuwana Tungadewi adalah salah satunya.

Kasus cerita-cerita rakyat nusantara memiliki perbedaan karena didominasi oleh laki-laki. 33 cerita rakyat nusantara, kebanyakan didominasi oleh laki-laki dengan 233 tokoh laki-laki. Seperti cerita Gunung Arjuna dari Jawa Timur yang memiliki sembilan tokoh laki-laki yaitu Arjuna, Batara Narada, Batara Guru, Batara Togog, Batara Ismaya atau Semar, Prabu Pandu, Yudhistira, Bima, Nakula, dan Sadewa. Hal ini juga ada di cerita Jawa Barat berjudul Asal Mula Nama Dayeuh Manggung yang memiliki tujuh tokoh laki-laki yaitu Prabu Siliwangi, Sunan Rumenggong, Aki Payumpit, Gajah Manggala, Prabu Basudewa, dan Prabu Liman Sanjaya. Tokoh-tokoh ini sangat dominan sebagai protagonis dan antagonis. Perempuan seperti Drupadi hanya dijadikan pelengkap bahkan dieksploitasi oleh Kurawa dalam Mahabharata. (Sugiarti et al., 2022)

Gajah Mada dalam cerita Majapahit juga digambarkan sebagai manifestasi maskulinitas tradisional. Tujuh karakteristik maskulinitas oleh Janet Saltman Chafetz menunjukkan gajah mada memiliki aspek unggulan yaitu fisik dan rasionalitas. Fisik Gajah Mada digambarkan memiliki tubuh tegap serta bertelanjang dada. Ia juga memiliki fisik yang kokoh dan tangguh, dalam riwayat dia memiliki kontrol terhadap pasukan elit Bhayangkara. Aspek rasionalitas Gajah Mada digambarkan dengan ia tidak segan untuk menumpahkan darah untuk kejayaan Majapahit, ia juga punya prinsip kuat dengan mengikrarkan sumpah Palapa. Secara seksualitas Gajah Mada juga digambarkan sangat unggul dengan memilih untuk lajang selama hidupnya. Ia menjadi simbol kekuatan tunggal dari maskulinitas tradisional. (Widyawati & Andalas, 2020)

Maskulinitas pada era tradisional memiliki perbedaan antara barat dan timur. Raja-raja eropa memiliki sense berpakaian yang warna-warni dan meriah. Begitu pula dengan kepala suku Aztec ataupun Indian yang memiliki banyak ornamen dalam fashionnya. Raja-raja Nusantara cenderung memiliki gaya maskulin dalam aspek fisik

seperti yang ditunjukkan dalam cerita rakyat nusantara dan kerajaan Majapahit. Akan tetapi semuanya mulai mengkristal dan diseragamkan pada era modern.

2. Maskulinitas Modern

Mengikuti formulasi dari Goerge Ritzer dalam memetakan antara tradisional-modern-postmodern. Era modern ditandai dengan munculnya renaissance pada abad ke-14 dan revolusi industri pada abad ke-18. *Renaissance* ditandai dengan munculnya kekuatan seni di Eropa seperti Leonardo Da Vinci, Donatello, Michaelangelo hingga Raphael. *Renaissance* berasal dari Italia dan hadir sebagai tanda bangkitnya seni di Eropa. Sementara itu revolusi Industri hadir sebagai reformasi dari sektor agraris menuju sektor Industri yang penuh dengan mesin. Laki laki pada era ini ditandai dengan tiga frasa yaitu keringat, besi, dan api. Laki-laki di era modern tidak lagi menyukai baju berwarna-warni seperti pada masa tradisional. Mereka beralih menyukai fashion yang memiliki kesan gelap.

Gambaran maskulinitas pada era ini ditunjukkan dalam novel *Under The Greenwood* karya Thomas Hardy. Novel ini memiliki latar belakang pada era 1837 pasca revolusi industri dan berkasanya Ratu Victoria. Pengaruh dari revolusi Industri membuat laki-laki memiliki kelas-kelas sosial yang berbeda. Yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Penggambaran laki-laki kelas pemilik modal adalah memakai jas dan flamboyan (kadang kala gemuk). Sedangkan kelas pekerja digambarkan memiliki tubuh yang kuat dan atletis. (Wardani, 2019)

Era ini juga yang memunculkan feminisme untuk pertama kalinya. Gerakan feminisme awal muncul sebagai upaya untuk melawan patriarki pada periode tahun 1550 sampai 1700 di Inggris. Munculnya gerakan feminisme menjadi tanda bahwasanya dominasi laki-laki dengan maskulinitasnya, menjadikan perempuan sebagai kaum subordinat. Pada masa revolusi Industri inilah perempuan meminta hak untuk memilih dan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Kesadaran emansipasi perempuan menguat diiringi patriarki yang terus mempertahankan status quo nya. (Suwastini, 2013)

Untuk kasus di Indonesia, perubahan maskulinitas tradisional menuju modern dipengaruhi oleh reformasi aturan oleh Belanda. Maskulinitas tidak melemah akan tetapi diperkuat. Sekolah-sekolah hanya memperbolehkan laki-laki pribumi yang bersosial tinggi. Wanita tetap pada posisi subordinat dimana perempuan dijadikan sebagai sarana seksualitas seperti yang termanifestasi pada sosok Nyai. Fase modern maskulinitas inilah yang juga mentrigger munculnya sosok feminis R.A Kartini dan Dewi Sartika. (Fauziyah, 2017)

3. Maskulinitas Postmodern

Munculnya maskulinitas postmodern adalah sebagai kritik terhadap gaya maskulinitas modern yang dideterminasi oleh dominasi laki-laki penguasa dan kelas pekerja. Laki-laki dianggap sebagai kekuatan utama dengan berbagai atribusi meliputi fisik, bekerja di industri, dan kekuatan. Maskulinitas postmodern mencoba mencairkan kristalisasi maskulinitas semacam itu untuk kemudian diarahkan pada prinsip-prinsip relativitas. Maskulinitas tidak lagi diidentikkan dengan kekuatan, nir-emosi, dan fisik atletis. Maskulinitas postmodern memberikan sebuah konsep baru fleksibilitas gender. Bersinggungan dengan feminisme, maskulinitas postmodern lebih cair. Laki-laki tidak dikonstruksi harus berpakaian gelap atau memakai jas. Mereka boleh memakai pakaian berwarna-warni ataupun pakaian feminim (androgini).

Mencairnya kekakuan gender juga membuka konsekuensi ruang-ruang yang dimasuki oleh kapitalisme. Apabila pada maskulinitas tradisional dan modern produk kecantikan dan perawatan adalah konsumsi bagi perempuan. Pada era ini produk kecantikan juga masuk sebagai konsumsi laki-laki. Fenomena ini disebut *the male groom boom*. Fenomena ini merubah pasar produk perawatan diri yang juga diarahkan pada laki-

laki. Fenomena ini bahkan telah memberikan keuntungan hingga *US\$ 50 billion* atau setara dengan 732,625,000,000 di dunia, serta diperkirakan mengalami kenaikan rata-rata per tahun (CAGR) dengan estimasi 9.1 persen hingga 2030.(Putri & Pramiyanti, 2022) Hal ini juga sejalan dengan posisi biner gender (*gender binary position*) yang mana pakaian sekarang bukanlah jadi hak milik salah satu gender. Kapitalisme memang masih mencoba menampilkan konsep maskulinitas tradisional melalui produksi budaya pop seperti film Rambo, Rocky, ataupun James Bond. Akan tetapi hal ini tidak bisa membendung munculnya ruang-ruang baru yang berisi fluiditas gender. Hadirnya Rambo juga diiringi dengan munculnya tokoh laki-laki feminim dalam film-film barat.(Fahrimal & Husna, 2020)

Contoh paling nyata adalah munculnya *Korean Culture Pop* atau *K-Pop*. Laki-laki dalam budaya *K-Pop* dideskonstruksi menjadi produk industrial yang tidak hanya tampan tapi juga cantik. Laki-laki dalam industri K-pop bahkan tidak sungkan untuk berpakaian perempuan atau bahkan memerankan tokoh perempuan. Seperti dalam drama Korea *Hi Bye Mama*. Tokoh anak kecil perempuan utama diperankan oleh pemain laki-laki.(Yusanta, 2019)

Pada era postmodern laki-laki tidak lagi ditampilkan tanpa emosi seperti sebelum-sebelumnya. Munculnya gerakan untuk menghapus toxic masculinity sebagai salah satu agenda feminisme juga turut membantu. Laki-laki saat ini menjadi lebih bebas berekspresi tanpa adanya stereotipe lemah. Masa depan dominasi maskulinitas serta fleksibilitas gender semakin cerah pada era postmodern.

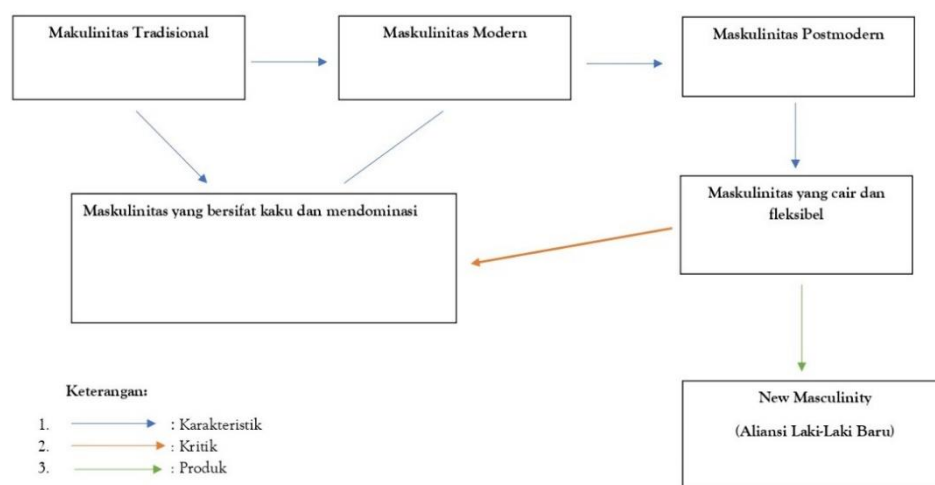
B. Maskulinitas Baru Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan pada Perempuan

Melihat catatan sejarah bagaimana konstruksis maskulinitas dari mulai tradisional hingga postmodern. Laki-laki selalu berada pada posisi diatas perempuan, yang mana hal ini menimbulkan munculnya dominasi maskulinitas. Pada masa tradisional, maskulinitas dibaca melalui teori maskulinitas Janet Saltman Chafetz memiliki karakteristik yang dibagi menjadi tujuh aspek ditinjau dari fisik, fungsional, seksualitas, emosional, intelektual, ambisius, dan berjiwa petualang. Konsepsi ini memberikan gambaran laki-laki pada zaman tradisional banyak mengunggulkan kekuatan tubuhnya, mengedepankan rasionalitas, hingga mengeliminasi emosi. Konstruksi inilah yang kemudian menimbulkan konsekuensi munculnya kekerasan pada perempuan. Data yang ditampilkan penulis pada pendahuluan adalah produk-produk dari dominasi laki-laki yang dikonstruksi oleh maskulinitas tradisional hingga modern.

Teori sosial kritis mendiagnosa munculnya dominasi maskulinitas karena adanya sistem monarki dalam garis waktu sejarah. Masa kerajaan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap perang. Perang memunculkan adanya pahlawan yang berasal dari laki-laki, seperti Gajah Mada ataupun King Richard *The Lion Hearts* di Inggris. Karya-karya sastra Nusantara juga menunjukkan bahwa tokoh laki-laki banyak mendominasi sebagai tokoh utama. Pemosisian laki-laki sebagai entitas unggul ini mengahdirkan sebuah dominasi yang memiliki konsekuensi represi. Pada zaman revolusi industri juga ditunjukkan begitu perkasnya laki-laki dalam sistem sosial yang menyebabkan munculnya ketidaksetaraan hak baik secara kerja maupun domestik. Kekerasan terhadap perempuan diproduksi oleh konstruksi sejarah semacam ini.

Zaman postmodern membawa angin segar pada runtuhnya dominasi ini. teori sosial kritis membaca bahwasanya masa lalu adalah masa penuh penindasan, sedangkan masa depan adalah masa penuh harapan dimana penindasan dihapuskan. Masa postmodern memberikan sebuah liquiditas yang membebaskan baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki boleh bersikap feminim, begitu pula perempuan boleh terlihat maskulin. Pada masa ini juga memunculkan sebuah konsep bernama maskulinitas baru dan salah satu produk riilnya di Indonesia adalah Aliansi Laki-Laki Baru(ALLB).

ALLB merupakan organisasi yang muncul bersamaan dengan fluktuasi media sosial. ALLB gerakan yang banyak menyuarakan penghapusan kekerasan berbasis gender serta menyuarakan perlawanan terhadap *toxic masculinity*. Gerakan ini juga didukung oleh beberapa organisasi feminis seperti Rifka Annisa Yogyakarta, Rumah Perempuan Kupang, Yayasan Jurnal Perempuan, dan WCC Cahaya Perempuan Bengkulu. (Maryani et al., 2018) Salah satu slogan yang pernah mereka gaungkan adalah “Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki” serta “Kekerasan Dapat Dimaknai Berbeda-beda”. (Ramadhan, 2018b) Dua suara ini mengkampanyekan bagaimana pentingnya penghapusan kekerasan berbasis gender serta menyuarakan tentang bagaimana-bentuk bentuk kekerasan. ALLB menjadi salah satu produk maskulinitas baru yang dapat mengupayakan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. (Ramadhan, 2018a)



Gambar 1: Skema Sejarah Munculnya New Masculinities
 Gambar 1: Skema Sejarah Munculnya New Masculinities

KESIMPULAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan produk dari konstruksi sejarah yang selalu mengunggulkan maskulinitas laki-laki. Skema ini mengakibatkan munculnya dominasi tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Pada era maskulinitas tradisional hingga modern. Maskulinitas laki-laki masih dikarakteristikkan seperti dalam konsep Janet Saltman Chafetz yaitu kuat secara fisik dan nir-emosi. Laki-laki yang selalu mengunggulkan kekuatan akhirnya menciptakan sikap berkuasa dan menindas terhadap perempuan. Fenomena ini kemudian memunculkan gerakan feminisme awal yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan. Pada era postmodern, maskulinitas tidak lagi terkristalisasi dan kaku akan tetapi lebih cair dan fleksibel. Anatar maskulinitas dan feminisme saling bersinggungan menyebabkan posisi biner terhadap gender menjadi samar. Kritik terhadap maskulinitas model lama menghadirkan konsep maskulinitas baru yang mana salah satunya adalah Aliansi Laki-Laki Baru (ALLB). Kemunculan ini diharapkan mampu memformulasikan konsep maskulinitas baru sebagai upaya pencegahan dan perlawanan terhadap kekerasan pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Eko Agus, Sutomo, and Aris Harsono. “Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan.” *Jurnal Keperawatan*, 2019, 12.

- Fahrimal, Yuhdi, and Asmaul Husna. "Rekonstruksi Maskulinitas Dalam Kerangka Kapitalisme Masculinity Reconstruction in The Frame of Capitalism." *Avant Garde* 08, no. 01 (2020): 20–32.
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–90. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.
- Fauziyah, Yayuk. "Menyingkap Kuasa Maskulinitas Di Balik Tabir Feminitas Wanita Jawa." *Ulumuna* 12, no. 1 (2017): 183–200. <https://doi.org/10.20414/ujis.v12i1.397>.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Harefa, Arianus. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Panah Keadilan* 1, no. 1 (2021): 18–21.
- Hidayat, Anwar. "Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 2 (2020): 57. <https://doi.org/10.23916/08702011>.
- Lautama, Ciawita Atmadiratna. "Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary." *Moda* 3, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.37715/moda.v3i1.1795>.
- Maryani, Eni, Preciosa Alnashava Janitra, and Detta Rahmawan. "Aliansi Laki-Laki Baru': The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia." *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies* 1, no. 2 (2018): 107–22. <https://doi.org/10.36625/sj.v1i2.19>.
- Muhajarah, Kurnia. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga." *Sawwa* 11, no. 2 (2016): 127–46.
- Putri, Kirana Alea, and Alila Pramiyanti. "Perubahan Makna Maskulinitas Dalam Iklan Ms Glow for Men (Analisis Semiotika John Fiske)." *E-Proceeding of Management* 8, no. 6 (2022): 3527–32.
- Ramadhan, Febi Rizki. "Kekerasan Bisa Dimaknai Berbeda-Beda': Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 7, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.169>.
- . "Kekerasan Itu Katarsis Dari Patriarki!': Resistensi Pada Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru." *Antropologi Indonesia* 38, no. 2 (2018): 80–104. <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, Islam Indragiri, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.
- Santoso, Agung Budi. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.
- Sihite, Romany. "Kekerasan Negara Terhadap Perempuan." *Jurnal Kriminologi Indonesia* I Juli 3, no. I (2003): 33–42.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, and Aditya Dwi Putra Bhakti. "Representasi Maskulinitas Laki-Laki Dalam Cerita Rakyat Nusantara." *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8, no. 1 (2022): 181–96. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>.

- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198–208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>.
- Wardani, Agista Nidya. "Hegemoni Maskulinitas Dalam *Under The Greenwood Tree* Karya Thomas Hardy." *Jurnal Satwika* 2, no. 2 (2019): 68. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no2.68-78>.
- Widyawati, Mega, and Eggy Fajar Andalas. "Dinamika Maskulinitas Dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020): 116–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>.
- Yusanta, Dita Anggrahinita. "Fluiditas Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Boyband K-Pop Sebagai Produk Industri Budaya." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 9, no. 2 (2019): 205. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294>.